

■

# Tiara Handicraft dan Kaum Difabel: Strategi Pemberdayaan Ekonomi Komunitas Berkebutuhan Khusus Melalui Industri Kreatif di Sidosermo Indah Surabaya

Muhammad Rifa'at Adiakarti Farod<sup>1</sup>, Anif Muchlashin<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Muhammadiyah Madiun, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Gadjah Mada, Indonesia

\* Correspondence e-mail; mra410@ummad.ac.id

## Article history

Submitted: 2024/08/01; Revised: 2024/08/25; Accepted: 2024/09/04

## Abstract

This study provides an overview of economic empowerment for people with disabilities in the creative industry of Tiara Handycraft Surabaya. The focus of empowerment is intended as a means of releasing the disabled from poverty. This research uses descriptive qualitative method. The results of this study indicate (1) The diffables are interested in joining this Tiara Handicraft due to several internal and external factors, especially from outside, namely poverty (2) The strategy used by the Handycraft Tiara is a work system that prioritizes family and working hours that are not so heavy for people with disabilities.

## Keywords

Creative Industries, Disabilities, Economic Empowerment



© 2024 by the authors. This is an open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

## 1. Pendahuluan

Makna difabel menurut kamus ilmiah adalah ketidakmampuan, cacat, ketidakcakapan (Pius Partanto, 2017). Adapun arti difabel menurut istilah adalah (*differently able*) atau kelompok manusia yang memiliki kemampuan yang berbeda, yakni sebuah istilah untuk menggantikan istilah *disable* atau penyandang cacat karena didalam maknanya mengandung *stereotype negative* dan bermakna *disempowering*. (Rahbini, 2012) Kaum difabel sering dikatakan sebagai seorang yang tidak berguna dan tidak berdaya, sejalan dengan teori normalisme. Menurut teori norminalisme yang dikemukakan oleh Colin mengatakan bahwa kaum difabel adalah titisan setan, sedangkan pendapat lain yang dikemukakan oleh Foucault menilai bahwa difabel adalah sebagian dari penyakit dan patologi sosial, sehingga difabel pantas untuk direhabilitasi. (Slamet Tohari, 2018)

Bertolak dari paparan mengenai pengertian dan teori tersebut, sejarah membuktikan bahwa kaum difabel tidak hanya menjadi sebuah sampah yang tidak berguna dimasyarakat, seperti Apolinario Mabini seorang tokoh revolusioner kemerdekaan di negara Filiphina, berjuang sekuat tenaga untuk bebas dari jajahan Amerika Serikat. Selain menuliskan gambaran atau ide revolusi yang cemerlang, Apolinario juga ikut berperang langsung melawan penjajah sampai diasingkan ke Guam, dan membuat setiap orang kagum karena kakinya *disfungsional* sehingga ketika berjalan harus dibantu dengan alat tandu, sejarah ini membuktikan bahwa seorang penyandang difabel bukan hanya menjadi penyebab masalah dalam struktur masyarakat tapi juga dapat membuat prestasi yang besar.

Begitu juga di Indonesia, Abdurrahman Wahid atau seringkali dipanggil Gus Dur seorang difabel netra mampun menjalankan tugas sebagai Presiden Republik Indonesia ke empat. Selain itu di tempat lain tepatnya di Kota Surabaya Provinsi Jawa Timur terdapat seorang perempuan bernama Ibu Titik Winarti, yang mendirikan sebuah industri kreatif untuk peningkatan ekonomi komunitas khusus terutama kaum difabel, industri yang beralamat di Sidosermo II/5, Surabaya, dengan perusahaannya bernama Tiara Handycraft bergerak pada bidang seni kreatif, seperti pembuatan tas, baju dan perlengkapan sholat seperti sajadah, rukuh serta kerajinan lainnya, sampai saat ini Bu Titik Winarti mempunyai karyawan sebanyak 42 orang yang semuanya

memiliki cacat fisik atau difabel, meskipun dibuat oleh orang difabel namun tidak berpengaruh pada kualitas terhadap hasilnya, barang tetap laku dipasaran dengan laba yang dihasilkan mencapai 60 juta perbulan dengan target pasar sudah merambah ke luar kota Surabaya. (Wawancara dengan Ibu Titik Winarti,/Owner Tiara Handycraft, 18 April 2019)

## 2. LANDASAN TEORI

### A. Manusia Difabel dan Pathology Sosial

#### a. Difabel

Makna difabel ialah (*differently able*) atau kelompok manusia yang memiliki kemampuan yang berbeda, yakni sebuah istilah untuk menggantikan istilah *disable* atau penyandang cacat karena didalam maknanya mengandung *stereotype negative* dan bermakna *disempowering*. (Rahbini, 2012) Istilah difabel ini, masyarakat diajak untuk merekonstruksi nilai-nilai sebelumnya, yang semula memandang kondisi cacat atau tidak normal sebagai kekurangan atau ketidakmampuan menjadi pemahaman terhadap difabel sebagai manusia dengan kondisi fisik berbeda yang mampu melakukan aktivitas dengan cara dan pencapaian yang berbeda pula. (Peter Coloridge, 1997)

Istilah difabel pertama kali dicetuskan oleh beberapa aktivis di Yogyakarta yang salah satunya adalah Mansour Fakih pada awal tahun 1997, ini merupakan salah satu upaya untuk merekontruksi pandangan, pemahaman, dan persepsi masyarakat umum pada nilai-nilai sebelumnya yang memandang seorang difabel adalah seseorang yang tidak normal, memiliki kecacatan sebagai sebuah kekurangan dan ketidakmampuan. Pemakaian kata difabel dapat dimaksudkan sebagai kata *eufemisme*, yaitu penggunaan kata yang memperhalus kata atau istilah yang digunakan sebelumnya. Tetapi secara luas Istilah difabel digunakan sebagai salah satu usaha untuk merubah persepsi dan pemahaman masyarakat bahwa setiap manusia diciptakan berbeda dan seorang difabel hanyalah sebagai seseorang yang memiliki perbedaan kondisi fisik dan dia mampu melakukan segala aktivitas dengan cara dan pencapaian yang berbeda. Pemakaian istilah difabel memiliki nilai lebih humanis dan sebagai suatu usaha untuk menghilangkan kekuatan ruang yang memiliki hubungan tidak adil atau diskriminasi serta mendorong eksistensi dan peran difabel dalam lingkungan mereka. (T Sutjihatini Soematri, 2006)

Secara terminologi yang termaktub dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 4 Tahun 1997 *difabel* ialah setiap orang yang mempunyai

kelainan fisik dan/atau mental, dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan secara selayaknya, yang terdiri dari:

- a) Penyandang cacat fisik;
- b) Penyandang cacat mental;
- c) Penyandang cacat fisik dan mental.

b. Patologi Sosial

Menurut Gillin dan Gillin makna patologi sosial ialah sebuah keadaan yang serius diantara berbagai unsur dalam keseluruhan konfigurasi kebudayaan sedemikian rupa sehingga membahayakan kelangsungan hidup suatu individu atau sekelompok individu dalam kelompok sosialnya yang mengakibatkan hancurnya ikatan sosial mereka, (Simandjutak, 1981) atau dalam arti lain adanya ketidak serasian atau pengucilan individu didalam sebuah komunitas atau masyarakat, individu mengalami kesulitan dalam hubungan sosialnya. (Simandjutak, 1985)

Hal ini karena dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya karena kemiskinan, pengangguran, masalah-maslah orang yang telah lanjut usianya, insaty, kejahatan, perceraian, pelacuran, penyandang cacat, dan sebagainya. (Vembrianto, 1984) Penyandang cacat juga termasuk dalam kategori individu atau sekelompok individu yang keberadaanya dikucilkan dalam sistem sosialnya.

## **B. Rehabilitasi Sosial Sebagai Rumah Kaum Difabel**

Urgensi rehabilitasi bagi penyandang cacat adalah karena kaum penyandang cacat ini perlu sebuah rumah untuk penyesuaian, terutama penyandang cacat yang bukan bawaan dari lahir, karena kebanyakan mereka depresi, persepsi diri yang tidak tepat, sangat menurunnya tingkat motivasi, dan rendahnya *self efficacy*.(Didi Tarsidi, 2012) Sedangkan rehabilitasi bertujuan supaya orang yang cacat dapat memperoleh bantuan kedokteran yang profesional dengan cara memberi layanan, memperbaiki, melatih atau menasihati difabel. Layanan ini bertujuan unuk membuat kerusakan agar menjadi lebih baik. Lebih lanjut Kaplan mengatakan bahwa definisi ini dicetuskan pada akhir Perang Dunia kedua di mana banyak veteran yang difabel harus dimasukkan kembali ke dalam masyarakat. Saat ini, sistem kejuruan rehabilitasi di masyarakat barat telah membuat definisi ini melalui implementasi. (Jessica Lock, 2017)

### C. Hubungan Difabel dengan Belenggu Kemiskinan

Antara kecacatan dan kemiskinan sebenarnya ada hubungan dekat, hal yang menyebabkan diantaranya adalah kadar gizi, lemahnya kondisi para ibu akibat terlalu sering melahirkan, program imunisasi yang kurang memadai yang mana semua itu punya andil dalam melejitkan jumlah orang miskin yang juga penyandang cacat, jauh melebihi jumlah penyandang cacat yang hidup dalam lingkungan yang lebih baik. (Ainul Mu'jibah, 2008)

Lebih jauh lagi kecacatan menyebabkan kemiskinan yang tidak tertanggulangi, mengakibatkan adanya dampak pengucilan yang terus menerus serta pembatasan akses kaum penyandang cacat susah untuk memperoleh kesempatan pendidikan maupun pekerjaan, menjadi sarjana masih banyak lapangan kerja yang tertutup untuk para penyandang cacat, dalam tes yang seolah-olah demokratis bila berprestasinya tidak mencengangkan perusahaan atau jawatan itu biasanya memilih pelamar yang "normal" semua itu memang sungguh kejam tapi semuanya akan tetap terjadi dampak diskriminasi di bidang ekonomi bukan saja menyapu penyandang cacat sebagai pribadi, namun keluarganya pun akan ikut merasakan akibatnya terutama apabila si penyandang cacat merupakan satu-satunya yang diharapkan menjadi tulang punggung keluarga, tidak heran apabila para penyandang cacat termasuk yang miskin di negara paling miskin. Betapapun perlu diingat ada dua hal yang bertentangan dengan kebijakan tentang kecacatan, yang pertama, kecacatan bukanlah satu-satunya penyebab kemiskinan karena kecacatan bisa saja terjadi pada orang kaya, yang kedua, kenyataan bahwa pembangunan yang secara teknis cukup memuaskan tidak berarti menurunnya angka kecacatan. (Coloridge, 1997)

Ada bukti-bukti yang kuat untuk menunjang pikiran ini, meningkatnya pelayanan kesehatan di negara-negara industri membawa serta peningkatan jumlah penyandang kecacatan, masalahnya sederhana saja, pelayanan kesehatan yang baik akan meningkatkan angka harapan hidup dan membuat para penyandang cacat dapat bertahan lebih lama sedangkan pendidikan yang berumur panjang pasti mengalami suatu bentuk kecacatan tersendiri saat mereka sudah berumur lanjut. Di negara berkembang agaknya masih memprihatinkan, adanya anggapan bahwa kecacatan tidak cukup penting, perhatian maupun anggaran untuk bidang itu ditekan serendah-rendahnya. (Ainul Mu'jibah, 2008)

Rache Hurst mengatakan ada jaring-jaring raksasa yang dibentuk oleh para pakar kedokteran, para dermawan dan pekerjaan-pekerjaan sosial, jaring-jaring itu meraup semua pasti yang dijadikan sebagai ajang "bisnis sosial" raksasa, namun sayangnya dikendalikan oleh orang-orang yang salah, (Peter Coloridge, 1997) pendidikan terhadap para penyandang cacat terutama didasari oleh amal dan bukan pada pembangunan, jarang sekali masalahnya kecacatan fisik di masukan ke dalam rancangan pembangunan baik di tingkat regional, nasional, maupun dalam usaha badan-badan dunia yang membantu pembangunan di berbagi negara.

#### **D. Difabel dan Strategi Pemberdayaan Ekonomi Komunitas Berkebutuhan Khusus**

##### **a. Strategi Pemberdayaan Ekonomi**

Menukil dari pendapat Lyon pada tahun 1987 bahwasanya ada dua strategi dalam melakukan strategi pemberdayaan yakni *selfhelp* dan *technocratic*. Pendekatan *selfhelp* dalam memberdayakan masyarakat atau komunitas mengutamakan sumber, potensi dan kekuatan dari dalam, sedangkan prinsip pendekatan yang digunakan adalah prinsip demokrasi serta prinsip menentukan nasibnya sendiri, penempatan prinsip ini didasarkan pada prinsip penempatan pemberdayaan yang bersifat humanis yang mengakui keberadaan manusia sebagai makhluk aktif dan kreatif, asumsi yang mendasarinya adalah bahwa masyarakat sendiri dapat menjadi pelaku yang sangat berarti sekaligus menjadi pengendali proses pemberdayaan, hal ini disebabkan karena pada dasarnya setiap masyarakat mempunyai kemampuan dan potensi untuk berkembang atas kekuatan sendiri. (Soetomo, 2008)

Melalui pendekatan ini, diharapkan masyarakat atau komunitas sendiri yang:

- a) Menentukan apa yang menjadi kebutuhannya
- b) Menentukan sendiri apa yang harus dilakukan untuk memenuhinya
- c) Melaksanakan sendiri langkah yang sudah diputuskan.

Pendekatan *selfhelp* yang dibangun secara mandiri dan bersifat partisipatif ini akan berdampak pada pelaksanaan pemberdayaan yang berkelanjutan atau *sustainable development* lebih bersifat mendidik masyarakat atau komunitas agar untuk tidak tergantung dari luar serta memuun percaya

diri, sehingga pelaksanaannya berkesinambungan. Dalam hal ini petugas lapangan disini ditempatkan sebagai fasilitator atau edukator. (Soetomo, 2008)

Sedangkan pendekatan *technocratic* menyatakan bahwa masyarakat di negara-negara sedang berkembang terutama masyarakat desanya, hanya mungkin melaksanakan perubahan dan pembaruan, apabila dimulai suatu tindakan intervensi dari pihak luar, berupa suatu tindakan memperkenalkan bahwahn memaksakan penerapan suatu tekhnologi produksi yang modern. Kegiatan intervensi dari luar dalam pendekatan ini juga dapat berupa perumusan program dan bahkan sekaligus pengelolaan dalam pelaksanaannya lengkap dengan berbagai instrumen san fasilitas pendukung serta pelaksanaannya. Dalam berbagai kesempatan lain pendekatan ini dikenal dengan pendekatan *technical assistane* atau kebalikan dari *selfhelp*. (Soetomo, 2008)

Ciri-ciri pendekatan *technocratic* ini adalah lebih mementingkan keberhasilan program dan hail material, moderat dalam kecepatan menumbuhkan perubahan, serta potensi untuk menumbuhkan pemberdayaan secara berkelanjutan semakin lebih rendah. Dalam hal ini petugas lapangan disini ditempatkan sebagai konsultan atau advisor.

#### b. Tujuan Pemberdayaan Ekonomi

Menurut David C. Korten, pembangunan selayaknya ditunjukkan untuk mencapai sebuah strandar kehidupan ekonomi yang menjamin pemenuhan kebutuhan dasar manusia. Hal ini merupakan sebuah tahapan yang esensial dan fundamental menuju tercapainya tujuan kesejahteraan manusia, kebutuhan dasar tidak dilihat dalam batasan-batasan minimal manusia yakni kebutuhan akan makanan, tempat tinggal, pakaian dan kesehatan, tetapi juga sebagai kebutuhan akan rasa aman, rasa sayang, mendapatkan penghormatan dan kesempatan untuk bekerja secara fair, serta tentu juga aktualisasi spiritual. (Muh Ali Aziz, 2015)

Dalam referensi lain disebutkan bahwa tujuan utama pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah memperkuat kekuasaan masyarakat khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan, baik karena kondisi *internal* (misalnya persepsi mereka sensiri, maupun karena kondisi *eksternal* (mislanya ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil).

#### c. Indikator Keberdayaan

Schuler, Hasemi Dan Riley mengembangkan delapan indikator pemberdayaan, yang mereka sebut sebagai *empowerment index* atau index

pemberdayaan. Keberhasilan pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari keberdayaan mereka yang menyangkut kemampuan ekonomi, kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan, dan kemampuan kultural dan politis. Ketiga aspek tersebut dikaitkan dengan empat dimensi kekuasaan, yaitu: 'kekuasaan didalam' (*power within*), 'kekuasaan untuk' (*power to*), 'kekuasaan atas' (*power over*) dan 'kekuasaan dengan' (*power with*).

Delapan indikator keberdayaan antara lain: kebebasan mobilitas, kemampuan membeli komoditas kecil, kemampuan membeli komoditas besar, terlibat dalam pembuatan keputusan-keputusan rumah tangga, kebebasan relatif dari dominasi keluarga, kesadaran hukum dan politik, keterlibatan dalam kampanye dan protes-protes, dan jaminan ekonomi serta kontribusi terhadap keluarga. (M Rifa'at, 2019)

#### **E. Potret Profil Tiara Handicraft**

Secara geografis Tiara Handicraft berada di wilayah Sidosermo, tepatnya di Sidosermo Indah II/5, Kelurahan Sidosermo, Kecamatan Wonocolo Kota Surabaya. Tiara Handicraft berstatus sebagai badan swasta yang secara legalitas telah mendapatkan ijin operasional baik dari Pemerintah melalui ijin SIUP, SITU dan TDP yang membuktikan bahwa Tiara Handicraft ini sebagai tempat usaha yang terdaftar dan legal, ijin operasional ini sudah didapatkan Tiara Handicraft sejak awal menyelenggarakan industri kreatif tepatnya pada tahun 1995.

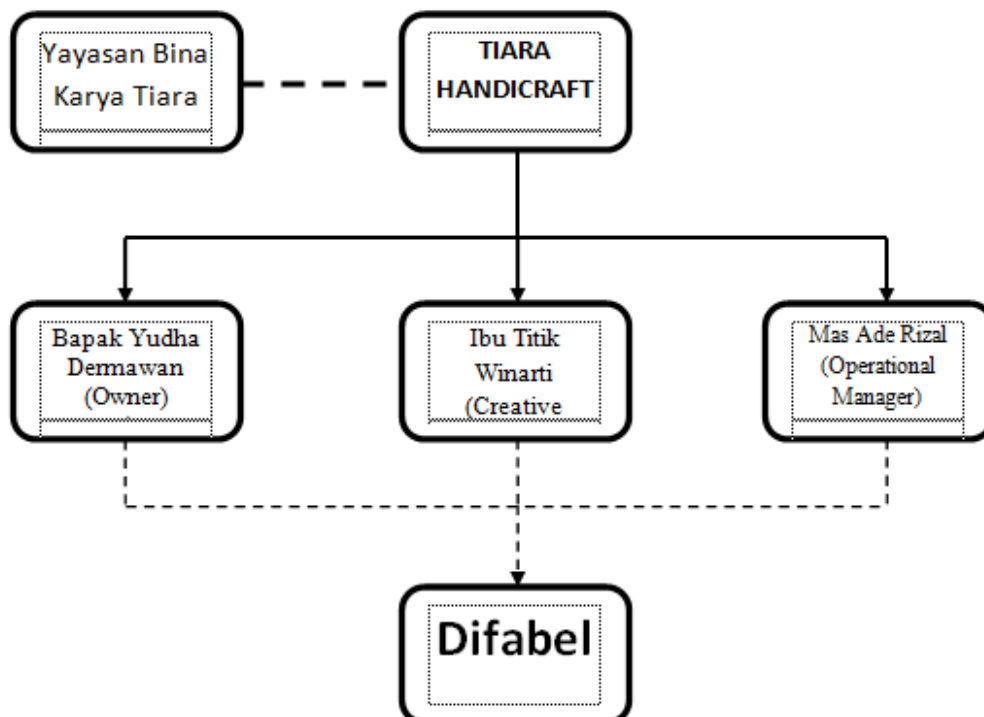
Tiara Handicraft sebagai industri kreatif yang mengkhususkan untuk bergerak pada pemberdayaan orang-orang difabel, dan secara undang-undang tidak membolehkan 99% karyawannya merupakan penyandang difabel, melainkan batasan maksimalnya hanya 10% maka Tiara Handicraft dibantu oleh lembaga swasta lain yang bernama Yayasan Bina Karya Tiara yang berpusat di Jakarta, yang dalam hal ini Yayasan ikut berkontribusi dalam memberikan bantuan lembaga hukum, beberapa bidang lain seperti kelayakan hidup orang-orang difabel juga diberikan jaminannya oleh Yayasan Bina Karya Tiara, hal itu dilaksanakan dengan berbagai kegiatan realistis seperti diadakannya pelatihan-pelatihan dengan masa waktu tertentu, pemenuhan kebutuhan para difabel, pelayanan kesehatan, pendidikan dan semua berbagai masalah dengan kelayakan hidup dijamin oleh Yayasan Bina Karya Tiara.



### F. Struktur Organisasi Tiara Handicraft

Tiara Handicraft merupakan sebuah wirausaha swasta yang profesional, hal ini dapat terlihat dari segi struktur organisasi yang tertata dengan baik, strategi organisasi dirancang dengan sedemikian rupa yang bertujuan untuk kemajuan Tiara Handicraft sendiri, secara bagian memang mereka menempatkan keluarganya sendiri sebagai pemegang hak, pemilik utamanya (*owner*) yakni Bapak Yudha Dermawan (Suami Ibu Titik), Ibu Titik Winarti sendiri sebagai *creative design* dan Mas Ade Rizal sebagai *operational manager* yang berstatus anak laki-laki pertama dari pasangan Bapak Yudha Dermawan dengan Ibu Titik Winarti.

Tiara Handicraft ini juga didukung dengan Yayasan Bina Karya Tiara yang di Jakarta untuk menguatkan Badan Hukum Tiara handicraft. Karena secara hukum (undang-undang) tidak boleh sebuah industri menempatkan seluruhnya orang-orang difabel melainkan secara teks yang telah tertuang undang-undang hanya 10% orang difabel di setiap industri. Apabila digambarkan dengan tabel akan tampil struktur organisasinya menjadi sebagai berikut:



### 3. Pembahasan

Strategi yang dibangun di Tiara Handicraft ini berbeda dengan industri lainnya, secara rinci strategi yang pertama dilakukan ketika orang difabel datang ke Tiara Handicraft adalah difabel diberikan waktu selama satu minggu untuk melakukan proses adaptasi sembari melihat-lihat proses yang berjalan yang dilakukan oleh para senior, pada minggu berikutnya mereka para kaum difabel dipersilahkan untuk memilih dan mencoba satu bidang divisi dari empat divisi yang tersedia yakni, ada potong, jahit, sablon, dan finishing. Para difabel ini dipersilahkan mencoba satu persatu, dan pada akhirnya nanti dapat memilih salah satu bidang yang akan ditekuni.

Dari empat divisi yang ada didalamnya ada sub bagian pekerja, yang pertama adalah divisi potong didalamnya ada bagian untuk menyetok persediaan barang, dan urusan gudang, divisi yang kedua yakni divisi jahit khusus untuk produksi kegiatan sulam dan bordir, yang ketiga adalah divisi sablon untuk menangani penyablonan, dan yang terakhir adalah finishing termasuk didalamnya ada setrika, *quality control*, dan *packing*, setelah memilih dan mencoba mereka tetap terus dibimbing pelan-pelan oleh senior yang sudah lama menekuni divisi yang ada, sampai tujuan akhirnya adalah mereka dapat mengelola mesin dan melakukannya tugasnya secara lancar, handal dan profesional.

Hal diatas adalah strategi yang pertama diterapkan pada orang difabel yang belum mahir, sedangkan bagi mereka yang sebelumnya sudah pernah mengikuti training selama satu tahun dengan bidang yang sama baik di PSBD Tuna Daksa Bangil ataupun ERCE yang berada di Solo, mereka langsung memilih bidangnya tanpa melalui adaptasi, tetapi pada orang difabel yang ikut pelatihan tetapi bukan dalam bidang yang sama, seperti otomotive, las, listrik, dan lain sebagainya ataupun juga tetap akan dilatih sedetail dan sesabar mungkin oleh senior yang sudah mahir, dan para difabel juga dibebaskan pindah ke divisi lain jika di divisi yang sedang dilakoninya tidak sesuai dengan kemampuannya, tidak ada jangka batas waktu pelatihan tertentu, melainkan para difabel dilatih sampai bisa.

Dari strategi yang diterapkan telah jelas bahwa teori yang digunakan adalah *technocratic*. Pendekatan *technocratic* menurut pendapat Combs dan Ahmed (1980) menyatakan bahwa memungkinkan melaksanakan perubahan dan pembaharuan yang dimulai dari suatu tindakan dari luar berupa suatu tindakan memperkenalkan dan memaksakan program secara sepihak, dari

indikator yang ada bahwa Tiara Handicraft ini lebih bersifat pemaksaan keahlian tidak menghendaki bakat potensi apa yang mereka punya, pilihannya sempit tidak meluas, tidak ada indikator memberikan kuasa baik 'kekuasaan didalam' (*power within*), 'kekuasaan untuk' (*power to*), 'kekuasaan atas' (*power over*) dan 'kekuasaan dengan' (*power with*).

Tidak seperti pendekatan lawannya yakni pendekatan *selfhelp* yang dalam memberdayakan masyarakat atau komunitas mengutamakan sumber, potensi dan kekuatan dari dalam, sedangkan prinsip pendekatan yang digunakan adalah prinsip demokrasi serta prinsip menentukan nasibnya sendiri, penempatan prinsip ini didasarkan pada prinsip penempatan pemberdayaan yang bersifat humanis yang mengakui keberadaan manusia sebagai makhluk aktif dan kreatif, asumsi yang mendasarinya adalah bahwa masyarakat sendiri dapat menjadi pelaku yang sangat berarti sekaligus menjadi pengendali proses pemberdayaan, hal ini disebabkan karena pada dasarnya setiap masyarakat mempunyai kemampuan dan potensi untuk berkembang atas kekuatan sendiri.

Dari pendekatan ini menurut teori Soetomo (2008) yang menyatakan bahwa pendekatan *selfhelp* yang dibangun secara mandiri dan bersifat partisipatif ini akan berdampak pada pelaksanaan pemberdayaan yang berkelanjutan atau *sustainable development* lebih bersifat mendidik masyarakat atau komunitas agar untuk tidak tergantung dari luar serta memuun percaya diri, sehingga pelaksanaannya berkesinambungan. Dalam hal ini petugas lapangan disini ditempatkan sebagai fasilitator atau edukator, berbanding terbalik dengan pendekatan *technocratic* yang mana ia lebih mementingkan keberhasilan program dan hasil material, moderat dalam kecepatan menumbuhkan perubahan, serta potensi untuk menumbuhkan pemberdayaan secara berkelanjutan semakin lebih rendah.

Menurut peneliti, Tiara Handicraft ini bukan sebagai suatu wirausaha yang bergerak dalam kegiatan pemberdayaan secara totalitas dan bukan menempatkan orang difabel sebagai obyek pemberdayaan melainkan orang difabel sebagai subjek bahkan menempatkan mereka (para kaum difabel) sebagai karyawan biasa untuk menarik para palanggan agar memiliki nilai jual pemasaran yang lebih tinggi. Kemakmuran tercipta ketika inovasi-inovasi tersebut menghasilkan permintaan baru, yang disini orang difabel sebagai media untuk memberikan nilai jual tinggi dalam konsep kewirausahaan.

Pernyataan yang disampaikan *operatioal manager* bahwa orang normal

dengan orang cacat adalah jikalau orang normal dapat membuat kerajinan tangan sehari 1-3 buah tetapi para difabel ini membuat 1 kerajinan yang dikerjakan oleh 3 orang, tetapi yang ditekankan disini adalah bukan kuantitatif atau jumlahnya namun dilihat dari prosesnya, ke-detailannya dan segi kualitasnya. Jam kerja dari pukul 07.30 sampai pukul 16.00, dan seringkali pekerja juga lembur pukul 19.30-21.00. Sistem yang digunakan adalah sistem upah, jadi semakin banyak hasil yang diperoleh maka semakin banyak pula upah yang akan didapatkan. Ketika tanggal besar atau hari merah karyawan tidak diwajibkan untuk bekerja

Dari berbagai sarana dan prasarana yang disediakan oleh pihak Tiara Handicraft, para karyawan merasa nyaman. Saat jam kerja, karyawan diperbolehkan memutar musik dan pada waktu istirahat mereka dapat melihat televisi secara bersama-sama, namun hanya tersedia satu televisi saja sehingga terkadang karyawan laki-laki dominan menguasai televisi tersebut. Terdapat pula kipas angin, AC, musholla dan tersedianya 3 kamar mandi. Kamar yang disediakan dengan berbahan springbed membuat karyawan merasa lebih nyaman, meskipun terkadang karyawan merasa kesulitan, seperti kamar laki-laki yang berada di lantai atas.

Hal lain yang para karyawan keluhkan yaitu dalam hal kebersihan, karyawan merasa tidak nyaman melihat tempat kerja yang kotor, dengan keterbatasan fisik yang ada para karyawan tidak dapat rajin membersihkannya, dan dari pihak Tiara Handicraft sendiri juga kurang memperhatikan. Penataan barang-barang yang ditempatkan apa adanya, karena Tiara Handicraft bergerak dalam bidang tekstil dengan keterbatasan tempat yang tergolong tidak cukup dan tidak tersedia gudang tersendiri, maka bahan-bahan kain diletakkan di setiap tempat termasuk dalam kamar karyawan, Hal ini juga disebabkan karena tidaknya karyawan yang khusus membersihkan ruangan.

#### **4. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian di atas, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa para difabel tertarik untuk bergabung dengan Tiara Handicraft ini karena beberapa faktor, faktor ini muncul dari dalam dan luar. Dari dalam misalnya adanya patologi sosial dari lingkungan tempat tinggalnya, adanya keengganan untuk bergabung dengan rehabilitasi sosial atau PAC (pendidikan orang cacat) yang selalu dibedakan, dan adanya faktor kemiskinan. Sehingga bergabung dengan Tiara Handicraft ini sebagai

“pelarian” atau sebagai opsi terakhir sebagai jalan keluar/solusi terbaik.

Strategi yang Tiara Handicraft ini berbeda dengan lembaga lain karena obyeknya juga berbeda, yakni dengan penuh kesabaran dan membutuhkan waktu yang lama untuk menjadikan karyawan difabel menjadi profesional, bukan hanya itu tetapi Tiara Handicraft juga mengedepankan sistem kekeluargaan dan penyerataan orang normal yang mereka tidak bisa didapatkan di tempat lain. Secara umum para kaum difabel sebagai obyek pemberdayaan merasakan senang tersedianya sarana dan prasarana, sistem kerja kekeluargaan, meskipun terkadang terlalu lelah karena jam kerja yang tidak sesuai dengan keinginan orang difabel

## Referensi

- A Pius Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Arkola, 2017)
- Ali Aziz Moh, dkk *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*, (Yogya: Putaka Pesantren, 2015).
- Biro Hukum Departemen Sosial RI. *Peraturan Pemerintah No. Tahun Tentang Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Penyandang Cacat*, Jakarta: Depdiknas
- Coloridge Peter, *Pembebasan dan Pembangunan, Perjuangan Penyandang Cacat di Negara-Negara Berkembang*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997).
- Farid, Muhammad Rifa'at Adiakarti. "Derap Langkah Pemuda sebagai Fasilitator Majelis Pemberdayaan Masyarakat Pimpinan Pusat Muhammadiyah di Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST) Piyungan." *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan* 19.2 (2019): 221-234.
- Lock Jessica, *Pendapatan dan Perubahan Terhadap Difabel*, (Malang: UMM, 2017).
- Mu'jibah Ainul, *Pemberdayaan Difabel Melalui Program Pengembangan Karakter*, dalam skripsi, Fakultas Dakwah IAIN Surabaya, 2018
- Rahbini, *Pendidikan Inklusif, Sebuah Konstruksi Pendidikan Anti Diskriminasi Bagi Difabel*, dalam *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 2, No. 1, 2012. Hal. 30-31
- Simandjutak, *Beberapa Aspek Patologi Sosial*, (Bandung: Alumni, 1981)
- Simandjutak, *Patologi Sosial*, (Bandung: Tarito, 1985)
- Soetomo, *Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008)
- Sutjihatini Soematri T, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2006).
- Tarsidi Didi, *Mengatasi Masalah-Masalah Psikososial Akibat Ketunaetraan Pada Usia Dewasa*, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* Vol. 18, Nomor 1, Januari

2012.

Tohari Slamet, *Kemerdekaan Dalam Kuasa Normalisme*, dalam *Jurnal Maarif* Vol 3, No 3, 2018.

Vembrianto, *Pathologi Sosial*, (Yogyakarta: Paramita, 1984)

Wawancara dengan Ibu Titik Winarti, (Owner Tiara Handycraft), 18 April 2019.